

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa**

Bahasa Indonesia yang baik diartikan memenuhi kriteria komunikasi, sedangkan bahasa yang baik diartikan sebagai bahasa yang memenuhi standar (tata bahasa) bahasa tersebut. Karena istilah "kesalahan bicara" memiliki banyak konotasi, mendiskusikannya merupakan tugas yang menantang. Nababan (dalam Tricahyo, 2021) berpendapat bahwa ada perbedaan antara *error* dan *mistake*. Perbedaan ini penting untuk analisis kesalahan karena kesalahan secara konseptual tidak sama dengan kesalahan. Suatu kesalahan ditandai dengan tidak adanya kesengajaan yang dilakukan oleh seorang penutur dan dapat dengan mudah dikoreksi oleh penutur itu sendiri dan ia menyadari kesalahannya.

Menurut Corder (dalam Sholeha and Herdiana, 2022), kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang berupa pengulangan, kebetulan, dan keseleo lidah. Dengan kata lain, kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis, seperti: Kesalahan bicara yang disebabkan karena kelelahan, emosi, dan lain-lain. Kesalahan adalah apa yang diucapkan oleh penutur bahasa sasaran tanpa sadar bahwa ia melakukan kesalahan, sehingga dia tidak bisa langsung memperbaikinya sendiri. Kesalahan merupakan cerminan kemahiran bahasa tingkat menengah, yang mengacu pada penyimpangan yang sistematis dan konsisten serta menggambarkan kemampuan pembelajar pada tingkat tertentu. Kesalahan keterampilan merupakan akibat penerapan kaidah oleh pembelajar bahasa sasaran yang belum terpapar bahasa tersebut.

Dalam konteks pengajaran bahasa kedua, Tarigan (dalam Dian Indihadi, 2017) menegaskan bahwa istilah "kesalahan" dan "kekeliruan" dapat dipertukarkan. Kesalahan diartikan sebagai setiap penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah yang bersangkutan. Penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa tersebut merupakan suatu kesalahan, meskipun tidak dianggap sebagai pelanggaran terhadap bahasa tersebut.

Saat belajar suatu bahasa, anak (siswa) melakukan kesalahan. Karena kesalahan bahasa tidak bersifat acak, individual, sistematis, atau permanen (sementara), kesalahan tersebut biasanya diabaikan dalam analisis kesalahan bahasa. Akibatnya, analisis kesalahan bahasa berkonsentrasi pada kesalahan yang berasal dari penyimpangan aturan bahasa yang berlaku.

Semua tingkat linguistik rentan terhadap kesalahan linguistik. Kesalahan dapat muncul pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, wacana, dan semantik. Dampak (tekanan) bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) dapat mengakibatkan kesalahan bicara. Pelanggaran kaidah bahasa merupakan penyebab paling sering terjadinya kesalahan berbahasa. Pemaparan sebelumnya memberikan penjelasan implisit tentang asal muasal kesalahan linguistik. penyimpangan linguistik yang dilakukan oleh penutur, khususnya pembelajar muda, sepanjang proses pembelajaran suatu bahasa. Sumber kesalahan bahasa dapat diprediksi dengan menggunakan kategori taksonomi kesalahan bahasa. Tingkat fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan wacana merupakan tempat pengukuran penyimpangan bahasa.

## **2.2 Tataran Linguistik**

Linguistik umum merupakan bidang studi yang mempelajari Bahasa dari berbagai sudut pandang, termasuk struktur, makna, dan penggunaannya dalam komunikasi. Konsep dasar linguistik umum adalah fondasi yang penting bagi pemahaman tentang bagaimana Bahasa manusia bekerja. Menurut Saussure (dalam Juliani et al., 2025) mendefinisikan linguistik sebagai “ilmu yang mempelajari tanda-tanda verbal dan aturan-aturan penggunaannya dalam komunikasi manusia”. Saat ini, linguistik merupakan bidang studi yang kaya dan beragam, dengan berbagai cabang yang berfokus pada berbagai aspek Bahasa. Ilmu linguistik meliputi 8 (delapan) kajian di bawah ini:

### 1. Fonologi

Menurut Matthews Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam bahasa dan aturan-aturan yang mengatur penggunaannya. Ini melibatkan analisis bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa, termasuk fonem-fonem yang membedakan makna dalam bahasa tersebut. Menurut Matthews (dalam Syathroh, 2024), “Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari organisme berbicara manusia, dan merupakan pusat analisis dari proses-proses tersebut”.

### 2. Morfologi

Menurut Syathroh (2024) Dalam konteks linguistik, fonologi mencakup analisis bunyi-bunyi dalam bahasa, termasuk konsonan, vokal, dan alofonnya. Contohnya, dalam bahasa Inggris, fonologi mempelajari bagaimana bunyi /p/ dan /b/ dapat membedakan makna dalam kata seperti “pat” dan “bat” Selain itu, fonologi juga memperhatikan aturan-aturan pengucapan yang mempengaruhi distribusi bunyi-bunyi dalam bahasa, seperti aspirasi pada konsonan di awal kata dalam bahasa Inggris. Melalui kajian fonologi, para ahli linguistik dapat memahami bagaimana sistem bunyi dalam bahasa beroperasi dan bagaimana bunyi-bunyi ini digunakan untuk menyampaikan makna.

### 3. Sintaksis

Menurut Chomsky (dalam Syathroh, 2024) Cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur dan aturan-aturan yang mengatur bagaimana kata-kata disusun dalam sebuah kalimat untuk membentuk makna yang tepat. Ini mencakup pengaturan kata-kata, frasa, dan klausa dalam sebuah kalimat. Contoh sederhana dari sintaksis dalam cabang ilmu linguistik adalah struktur kata kerja dalam sebuah kalimat bahasa Inggris. Misalnya: Subject-Verb-Object (*She eats an apple*). Dalam kalimat ini, subjek (*she*), kata kerja (*eats*), dan objek (*an apple*) diatur dalam urutan yang sesuai dengan aturan sintaksis bahasa Inggris. Melalui analisis struktur kalimat dalam berbagai bahasa, sintaksis membantu kita memahami bagaimana

kata-kata diorganisir untuk menyampaikan makna yang spesifik dalam setiap kalimat.

#### 4. Semantik

Menurut Lyons (dalam Syathroh, 2024) Cabang ilmu ini mencakup cara di mana kata-kata dan struktur bahasa menyampaikan makna, serta bagaimana makna tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh pembicara dan pendengar. Contoh sederhana dari semantik dalam cabang ilmu linguistik adalah kata "anjing" yang merujuk pada hewan peliharaan berbulu yang sering menjadi teman manusia, kata "panas" yang merujuk pada suhu tinggi atau keadaan cuaca yang hangat, dan frasa "makan malam" merujuk pada waktu di mana seseorang makan pada malam hari. Semantik membantu kita memahami bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam konteks Bahasa.

#### 5. Pragmatik

Menurut Syathroh (2024) Pragmatik berfokus pada cara kita memahami dan menggunakan bahasa berdasarkan situasi, pengetahuan bersama, hubungan antar pembicara, serta niat di balik perkataan. Contoh aplikasi Pragmatik dalam kehidupan sehari-hari adalah menyindir secara halus. Jika seseorang datang terlambat ke sebuah rapat dan seorang rekan berkata, "Wah, kamu datang tepat waktu sekali!" Padahal, maksud sebenarnya adalah kebalikannya, yaitu bahwa orang tersebut datang terlambat.

#### 6. Sociolinguistik

Menurut Syathroh (2024) Sociolinguistik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial, bagaimana variasi bahasa terjadi berdasarkan faktor sosial seperti usia, gender, kelas sosial, etnisitas, dan lokasi geografis, serta bagaimana bahasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial. Contoh kajian sociolinguistik yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan dialek atau bahasa daerah.

## 7. Psikolinguistik

Menurut Syathroh (2024) Cabang ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa diproses dan dipahami oleh otak manusia. Psikolinguistik menggabungkan pengetahuan dari linguistik dan psikologi untuk memahami bagaimana manusia memproduksi, memahami, dan mempelajari bahasa. Fokus utama psikolinguistik adalah pada proses mental yang terlibat dalam penggunaan bahasa, termasuk bagaimana kita memproses kata-kata, kalimat, dan wacana, serta bagaimana kita belajar bahasa dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Contoh kajian psikolinguistik adalah ketika seseorang berkata, "Tolong ambilkan buku itu," otak kita dengan cepat memproses permintaan ini dan mengarahkan kita untuk mencari dan mengambil buku yang dimaksud. Proses ini melibatkan pengenalan kata, pemahaman struktur kalimat, dan pengambilan keputusan untuk bertindak.

## 8. Linguistik Terapan

Menurut Syathroh (2024) Cabang linguistik yang kedelapan adalah Linguistik Terapan, yang memfokuskan pada penerapan teori dan metode linguistik untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan nyata. Linguistik terapan menghubungkan konsep-konsep teoritis dari linguistik dengan kebutuhan dan masalah di berbagai bidang seperti pendidikan, penerjemahan, perencanaan bahasa, terapi wicara, dan teknologi bahasa.

### 2.3 Morfologi

Sub bidang linguistik yang disebut morfologi mengkaji bagaimana kata-kata dibentuk dan disusun dalam bahasa. Tindakan menciptakan kata-kata dari bentuk atau satuan dasarnya dikenal sebagai proses morfologi. Dalam ilmu bahasa, morfologi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata atau morfem dari suatu bahasa. Banyak penelitian dan informasi yang telah dilakukan oleh para ahli untuk memberikan konsep yang jelas tentang bagaimana kata dalam suatu bahasa berubah dan membentuk kata baru dengan makna yang berbeda yang berbeda pula.

Dengan adanya hal tersebut banyak sekali definisi-definisi morfologi yang telah diperkenalkan oleh para ahli Bahasa

Menurut Ramlan (2009) Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari berbagai bentuk kata serta bagaimana perubahan pada bentuk-bentuk tersebut memengaruhi kategori dan makna kata tersebut. Dengan kata lain, morfologi mempelajari berbagai bentuk kata dan fungsi dari perubahan-perubahan tersebut, baik yang bersifat gramatikal maupun semantik.

Proses gramatikal atau morfemik adalah istilah lain untuk proses morfologis. Pembentukan kata dengan afiks disebut proses morfologis. afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan atau reduplikasi, dan penggabungan.

#### 2.4 Proses Morfologik

Menurut Ramlan (2009) Proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu mungkin berupa kata, seperti *terjauh* yang dibentuk dari kata *jauh*, kata *menggergaji* yang dibentuk dari kata *gergaji*.

Pada *terjauh*, kata *jauh* mendapat imbuhan *ter-*, pada *menggergaji*, kata *gergaji* mendapat imbuhan *meN-*. Pada kata *berjalan-jalan*, kata *berjalan* menjadi bentuk dasarnya bukannya mendapat imbuhan seperti halnya kata *terjauh*, melainkan diulang, dan pada kata *rumah sakit*, kata *rumah* dan *sakit* yang merupakan bentuk dasarnya digabungkan hingga kedua kata itu menjadi satu kata. Dari uraian di atas jelaslah bahwa terdapat tiga proses morfologik, ialah proses pembubuhan (afiksasi) proses pengulangan (reduplikasi) dan proses pemajemukan.

##### 1. Proses Pembubuhan Afiksasi

Proses afiksasi melibatkan penambahan afiks ke suatu unit, baik unit tersebut berupa bentuk tunggal maupun bentuk majemuk, untuk membentuk sebuah kata. Misalnya, penambahan 'ber-' ke 'lari' menjadi 'berlari', dan ke 'sepeda' menjadi 'bersepeda'. Ada juga afiks yang

tidak membentuk kata sendiri, melainkan membentuk bagian utama dari sebuah kata, seperti afiks *per-*, *-kan*, dan *-i*. Misalnya, *perbesar*, *perluas*, *bawakan*, *tidurkan*, *tanami*, dan *duduki*. Bentuk dasar dalam afiksasi pasti salah satu dari dua unsur yang bukan afiks. Pada kata '*ber-*' dan '*pakaian*'. Karena '*ber-*' adalah awalan, bentuk dasarnya adalah '*pakaian*'.

Afiks tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada kata dasar. Selain itu, terdapat konfiks, yaitu gabungan afiks yang dipasang secara bersamaan di awal dan akhir kata dasar, contohnya *ke-an* pada kata *kemanusiaan*. Tabel afiks yang umum ditemukan meliputi berbagai awalan, sisipan, dan akhiran yang memiliki fungsi dan posisi berbeda dalam kata.

#### a. Afiks

Afiks adalah unit tata bahasa yang terikat, yang di dalam sebuah kata bukanlah kata mandiri maupun akar kata, melainkan memiliki kemampuan untuk melekat pada unit lain guna membentuk kata baru atau akar kata baru. Ambil contoh kata „makanan“. Kata ini terdiri dari dua unsur: *makan*, yang merupakan kata mandiri, dan *-an*, yang merupakan unit terikat. Morfem *-an* oleh karena itu dianggap sebagai afiks.

Setiap afiks adalah unit terikat, artinya ia tidak dapat berdiri sendiri dalam penggunaan bahasa sehari-hari dan secara gramatikal selalu terikat pada unit lain. Morfem *di-*, seperti dalam *di rumah* (di rumah) atau *di sekolah* (di sekolah), tidak dapat diklasifikasikan sebagai afiks, karena morfem ini secara gramatikal sebenarnya bebas, berbeda dengan morfem *di-* dalam *dibaca* (dibaca), *dibeli* (dibeli), atau *diadakan* (diadakan). Demikian pula, morfem *ke-* dalam *ke rumah*, *ke sekolah* bukanlah afiks, karena meskipun dalam bahasa lisan tidak dapat berdiri sendiri, secara tata bahasa morfem ini bebas, berbeda dengan morfem *ke-* dalam *ketiga*, *kehendak*.

Tabel 2.1 Afiks

|             | Infiks | Sufiks | Simulfiks |
|-------------|--------|--------|-----------|
| <b>meN-</b> | -el-   | -kan   | ke- an    |
| <b>ber-</b> | -er-   | -an    | peN-an    |
| <b>di-</b>  | -em-   | -i     | per-an    |
| <b>ter-</b> |        | -nya   | ber-an    |
| <b>peN-</b> |        | -wan   | se-nya    |
| <b>pe-</b>  |        | -wati  |           |
| <b>se-</b>  |        | -is    |           |
| <b>per-</b> |        | -man   |           |
| <b>pra-</b> |        | -da    |           |

Afiks-afiks yang terdapat pada kolom pertama disebut awalan karena selalu terletak di depan bentuk dasar; afiks-afiks pada kolom tengah disebut sisipan karena selalu terletak di tengah bentuk dasar, dan afiks-afiks pada kolom terakhir disebut akhiran karena selalu terletak di belakang bentuk dasar. Ada tiga jenis afiks, yaitu awalan, sisipan, dan akhiran.

#### 1) Awalan (Prefiks)

Imbuhan yang letaknya di awal kata disebut prefiks. Awalan adalah metode pembentukan awalan ini. Awalan dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan perkembangan bahasanya: imbuhan asli dan imbuhan pinjaman, yang mungkin berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah. Berikut contoh imbuhan asli bahasa Indonesia: *di, pe, per, se, dan ber*.

#### 2) Sisipan (Infiks)

Afiks yang terdapat di dalam kata disebut infiks atau sisipan. Awalan seperti ini tidak efektif karena hanya dapat digunakan dengan kata tertentu. Oleh karena itu, dia hampir tidak menambah berat badan secara keseluruhan. Sisipan yang memisahkan konsonan awal kata

dasar dengan vokal pertamanya terletak pada suku kata pertama. Infiksasi adalah proses penambahan kata. Afiks berbasis sisipan antara lain *-er-*, *-el-*, *-em-*, dan *-in-*.

### 3) Akhiran (Sufiks)

Afiks yang berada di akhir kata disebut sufiks atau akhiran. Kata ini tidak pernah mengalami perubahan bentuk selama pembentukannya. Sufiksasi adalah istilah untuk proses pembentukannya. *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *-in*, *-wi*, dan *-kah* adalah ujungnya.

### 4) Gabungan (Konfiks)

Konfiks merupakan satu morfem dengan satu makna Konfiks adalah afiks yang ditambahkan bersamaan atau bersamaan dengan bentuk dasarnya. Konfiks merupakan morfem tunggal dengan satu makna gramatikal (Kridalaksana, 1996: 29) sebagaimana disebutkan dalam (Husnina, 2019). Dalam bahasa Indonesia, konfiks berbentuk *ke-an*, *per-an*, *peN-an*, dan *ber-an*. Misalnya, pada kata *kemanusiaan*, unsur penemuan, beban, dan tindakan semuanya terlibat. Konfiks juga dapat disebut simulfiks atau afiks terpisah, atau simulfiks. Beberapa bagian dari afiks terletak pada bentuk dasar, dan beberapa ditempatkan di belakangnya.

## 2. Proses Reduplikasi

Proses pengulangan atau reduplikasi terjadi ketika suatu unit tata bahasa diulang, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dengan atau tanpa perubahan bunyi. Hasil dari proses pengulangan ini disebut kata reduplikasi, di mana unit yang diulang merupakan bentuk dasar kata tersebut. Misalnya, kata *sekolah-sekolah* terbentuk dari pengulangan kata dasar *sekolah*, sedangkan kata *berjalan-jalan* berasal dari pengulangan kata dasar *berjalan*.

Setiap kata reduplikasi harus memiliki bentuk dasar. Kata-kata seperti *hurricane* tidak termasuk dalam kategori kata berulang secara deskriptif karena tidak ada unit yang diulang di dalamnya. Berdasarkan

unsur-unsur morfologis yang menyusunnya, tidak ada unit yang lebih kecil dalam kata-kata ini.

Pada dasarnya, setiap kata berulang memiliki unit yang diulang, dan unit ini disebut bentuk dasar. Beberapa kata berulang dapat dengan mudah dikenali berdasarkan bentuk dasarnya, misalnya ;

|                     |                                    |
|---------------------|------------------------------------|
| rumah-rumah         | : bentuk dasarnya <i>rumah</i>     |
| sakit-sakit         | : bentuk dasarnya <i>sakit</i>     |
| kebaikan-kebaikan   | : bentuk dasarnya <i>kebaikan</i>  |
| rintangan-rintangan | : bentuk dasarnya <i>rintangan</i> |

#### a. Macam-Macam Reduplikasi

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu;

##### 1) Pengulangan seluruh

Pengulangan penuh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa adanya perubahan pada fonem dan tanpa digabungkan dengan proses penambahan afiks, misalnya:

|           |                       |
|-----------|-----------------------|
| kertas    | : kertas-kertas       |
| kejahatan | : kejahatan-kejahatan |
| pensil    | : pensil-pensil       |
| buku      | : buku-buku           |

##### 2) Pengulangan Sebagian

Redupikasi parsial adalah proses pengulangan hanya sebagian dari bentuk dasar suatu kata, bukan pengulangan seluruh kata. Sebagian besar kata dasar yang mengalami jenis reduplikasi ini biasanya merupakan kata majemuk. Selain itu, hampir semua kata dasar dalam kategori reduplikasi parsial termasuk dalam bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*.

- a) Bentuk *meN-*. Misalnya:  
 mengambil : mengambil-ambil  
 membaca : membaca-baca
- b) Bentuk *di-*. Misalnya:  
 Ditarik : ditarik-tarik  
 Diusai: diusai-usai
- c) Bentuk *ber-*. Misalnya:  
 berjalan : berjalan-jalan  
 bermain : bermain-main
- d) Bentuk *ter-*. Misalnya:  
 terbatuk : terbatuk-batuk  
 tersenyum : tersenyum-senyum
- e) Bentuk *-an*. Misalnya:  
 Berlarian : berlari-larian  
 Berjauhan : berjauh-jauhan
- f) Bentuk *ke-*. Misalnya:  
 Kedua: kedua-dua  
 Kelima : kelima-lima
- 3) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks
- Dalam kategori ini, bentuk dasarnya diulang secara utuh dan pada saat yang sama mengalami proses penambahan afiks. Artinya, pengulangan kata terjadi bersamaan dengan penambahan afiks, dan keduanya bekerja sama untuk menjalankan fungsi tertentu. Misalnya kata ulang *kereta-keretaan*. Ada dua pilihan, pilihan pertama ialah bentuk dasar *kereta* diulang menjadi *kereta-kereta*, lalu mendapat bubuhan afiks *-an*, menjadi *kereta-keretaan*. Jadi prosesnya sebagai berikut:

*Kereta – kereta-kereta – kereta-keretaan*

#### 4) Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata-kata reduplikasi yang termasuk dalam kategori ini sebenarnya jumlahnya sangat sedikit. Selain kata ‘bolak-balik’, ada juga kata-kata seperti ‘kebalikan’, ‘sebaliknya’, ‘dibalik’, dan ‘membalik’. Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa kata ‘bolak-balik’ terbentuk dari pengulangan penuh kata ‘balik’ dengan perubahan fonem, yaitu dari vokal /a/ menjadi /o/ dan dari /i/ menjadi /a/.

Contoh lain, misalnya:

|       |   |             |
|-------|---|-------------|
| gerak | - | gerak-gerik |
| robek | - | robak-rabik |
| serba | - | serba-serbi |

Di samping perubahan fonem vokal seperti contoh-contoh di atas, terdapat juga perubahan fonem konsonan. Misalnya,

|       |   |             |
|-------|---|-------------|
| lauk  | - | lauk-pauk   |
| ramah | - | ramah-tamah |

### 3. Proses Pemajemukan

Dalam bahasa Indonesia, seringkali ditemukan bahwa dua kata digabungkan untuk membentuk kata baru. Gabungan kata semacam itu biasanya disebut kata majemuk. Contohnya antara lain “rumah sakit”, “meja makan”, “kepala batu”, “mata pelajaran”, dan “mata kaki”.

Kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua unsur kata. Selain itu, terdapat pula kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu akar kata sebagai unsurnya, seperti pada contoh “daya tahan” (daya tahan), “daya juang” (semangat juang), “kamar tunggu” (ruang tunggu), dan “kamar kerja” (kantor).

#### a. Ciri-ciri kata majemuk

- 1) Satu atau semua unsur dalam kata majemuk terdiri dari kata dasar. Kata dasar adalah unit tata bahasa yang tidak dapat

berdiri sendiri dalam percakapan sehari-hari dan tidak bersifat mandiri secara tata bahasa, tetapi dapat menjadi komponen dalam pembentukan kata. Contohnya antara lain kata-kata seperti ‘juang’ (berjuang), ‘temu’ (bertemu), ‘alir’ (mengalir), ‘renang’ (berenang), ‘jual’ (menjual), dan ‘beli’ (membeli).

- 2) Unsur-unsur dalam kata majemuk tidak dapat dipisahkan atau strukturnya diubah. Misalnya, frasa ‘kamar mandi’ (kamar mandi) tampak mirip dengan ‘orang mandi’ (orang yang mandi), karena keduanya terdiri dari kata benda dan kata kerja. Namun, setelah diteliti lebih lanjut, keduanya berbeda. Dalam frasa ‘orang mandi’, kata ‘orang’ (orang) dapat dipisahkan dengan kata lain, seperti menjadi ‘orang itu mandi’ (orang itu sedang mandi), dan kata ‘mandi’ (mandi) dapat didahului oleh kata-kata seperti ‘sedang’ (sedang), ‘akan’ (akan), atau ‘sudah’ (sudah), menjadi ‘orang itu sedang mandi’ (orang itu sedang mandi). Dengan kata lain, unsur-unsur dalam ‘orang mandi’ dapat dipisahkan. Hal ini berbeda dengan ‘kamar mandi,’ di mana unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan; bentuk seperti ‘kamar itu mandi’ (kamar itu sedang mandi), ‘kamar itu *sedang mandi*; kamar itu akan mandi dalam Bahasa Indonesia itu tidak ada. Demikianlah satuan *kamar mandi*, berdasarkan ciri ini merupakan kata majemuk, sedangkan orang mandi merupakan klausa.

## 2.5 Pidato

Menurut KBBI, pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Secara umum, pidato merupakan kegiatan berbicara di depan umum yang dilakukan untuk menyatakan pendapat atau memberikan gambaran mengenai suatu hal. Adapun tujuan teks pidato yaitu:

1. Informatif

Teks pidato bertujuan untuk memberikan pemahaman atau informasi terhadap orang lain.

2. Argumentatif

Teks pidato bertujuan untuk meyakinkan para pendengar.

3. Rekreatif

Teks pidato bertujuan untuk membuat orang lain senang, karena pidato yang disampaikan bersifat menghibur

4. Persuasif

Teks pidato bertujuan untuk memberikan pengaruh pada orang lain agar bersedia mengikuti kemauan yang diinginkan oleh orator atau orang yang berpidato.

Saat berpidato, ada beberapa metode atau cara yang bisa digunakan antara lain:

1. Impromptu

Metode impromptu merupakan suatu metode pidato yang dilakukan secara langsung atau spontanitas tanpa adanya persiapan terlebih dahulu.

2. Memoriter

Memoriter adalah metode berpidato dengan cara menghafalkan naskah teks pidato terlebih dahulu.

3. Naskah

Sesuai namanya, metode naskah adalah metode berpidato dengan cara membacakan teks yang telah disiapkan pada saat berpidato.

4. Ekstemporan

Bedanya dengan metode naskah, metode ekstemporan merupakan metode berpidato dengan terlebih dahulu menyiapkan konsep pidato secara garis besar dengan membuat catatan kecil.

## 2.6 Pidato Persuasif

Salah satu capaian pembelajaran yang mendukung keterampilan menulis dan berbicara terdapat pada Pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP yaitu menelaah struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasif yang didengar dan dibaca, serta menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. (Barus, 2021)

Pidato persuasif adalah bentuk penyampaian yang ditujukan kepada banyak orang dengan tujuan untuk mengemukakan suatu masalah dan mengajak mereka untuk melakukan sesuatu. Pidato ini bertujuan untuk mengajak, membujuk, dan mempengaruhi pendengar agar menerima serta tergerak oleh pesan yang disampaikan.

### 1. Teks Pidato

Teks pidato persuasif terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait melalui penyajian sejumlah argumen. Setelah itu, disampaikan ajakan untuk bertindak, yang diakhiri dengan penegasan kembali. Bagian-bagian tersebut meliputi: a) Pengenalan masalah, yaitu pengantar atau penyajian masalah yang menjadi dasar pidato atau tulisan. b) Rangkaian argumen, yang berisi pendapat penulis atau pembicara terkait masalah yang telah disampaikan sebelumnya, disertai dengan fakta-fakta yang mendukung argumen-argumen tersebut. c) Pernyataan ajakan bertindak, yang merupakan inti dari teks persuasif, berisi dorongan kepada pembaca atau pendengar untuk mengambil tindakan. Ajakan bertindak ini dapat disampaikan secara langsung (eksplisit) atau tidak langsung (implisit) (Sanubari, Yuli and Kinasih, 2020)

### 2. Struktur teks pidato persuasif

- a. Bagian pembuka pidato persuasif mencakup sapaan, penyampaian kepada hadirin, ucapan syukur kepada Tuhan, ucapan terima kasih, serta penyampaian tema pidato.

- b. Bagian isi pidato persuasif berisi informasi yang menjadi dasar untuk meyakinkan hadirin agar melakukan apa yang diinginkan oleh pembicara.
  - c. Bagian penutup terdiri dari kesimpulan, ucapan terima kasih, permintaan maaf, serta sapaan penutup sebagai penanda berakhirnya pidato.
3. Kaidah kebahasaan Teks Pidato Persuasif
- a. Penggunaan kalimat aktif  
Merupakan kalimat yang subjeknya melakukan suatu pekerjaan atau Tindakan. Imbuhan dalam kalimat aktif biasanya menggunakan kata kerja berafiks me-, ber-, atau kata kerja tak berafiks.
  - b. Penggunaan kata-kata sapaan Kata-kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa atau memanggil orang yang diajak bicara, seperti “kamu,” “kakak,” “Pak,” “Bu,” “kakak,” dan “adik.” Dalam bagian pembuka pidato, kata-kata sapaan berfungsi sebagai ungkapan rasa hormat kepada hadirin atau pendengar.
  - c. Kalimat persuasif Kalimat persuasif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk mendorong orang lain melakukan sesuatu. Ciri utama kalimat persuasif adalah adanya ajakan dan penggunaan kata-kata seru seperti “ayo,” “mari,” dan lainnya.
  - d. Penggunaan kosakata emosional Kosakata emosional terdiri dari kata-kata yang dapat membangkitkan emosi subjektif dan menciptakan gambaran dalam imajinasi yang merangsang indra. Kosakata ini berkaitan dengan perasaan dan dapat membuat pendengar merasa tersentuh atau tergerak.
  - e. Penggunaan kosakata khusus bidang Kosakata khusus bidang, juga disebut istilah teknis, terdiri dari kata-kata yang umum digunakan dalam konteks ilmiah atau bidang tertentu.
  - f. Antonim

Merupakan suatu kata yang berlawanan makna dengan kata lain, antonim disebut juga dengan lawan kata.

g. Abstrak kata benda

Merupakan jenis kata benda yang tidak dapat kita lihat dengan pancaindra namun bisa dirasakan.

## 2.7 **Bahan Ajar**

Pembuatan bahan ajar merupakan langkah penting dalam proses pendidikan untuk memfasilitasi kegiatan belajar secara sistematis dan terstruktur. Semua sumber daya yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa memahami konsep dan keterampilan disebut sebagai bahan ajar. Menurut Widodo & Jasmadi (2008) (dalam Yuberti, 2018) bahan ajar adalah suatu jenis alat atau sarana pendidikan yang terdiri dari materi, metode, batasan, dan cara evaluasi yang dirancang secara sistematis dan terencana guna mencapai hasil yang diinginkan, yaitu pencapaian kompetensi atau sub kompetensi beserta segala kompleksitasnya.

Mulai dari mengidentifikasi tujuan pembelajaran hingga menyusun materi yang selaras dengan kurikulum yang berlaku, proses ini melibatkan banyak tahapan. Para guru atau pendidik memiliki beragam pilihan dalam menyusun bahan ajar, seperti membuatnya sendiri, menelaah materi yang telah diterbitkan sebelumnya, atau merujuk pada sumber-sumber lain yang relevan. Sangatlah penting untuk memastikan bahwa bahan ajar bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan agar dapat mengakomodasi preferensi belajar siswa yang beragam.

### 1. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar adalah jenis materi pendidikan yang digunakan secara sistematis dan menekankan pada keterampilan esensial yang diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran Program Pendidikan Keluarga memuat nilai-nilai, sikap, tindakan, dan keterampilan yang mencakup pesan, informasi, serta ilustrasi, berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang berkaitan dengan materi

pelajaran yang sedang dibahas, yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pedoman bagi fasilitator/pelatih yang akan mengawasi seluruh kegiatan mereka selama proses pembelajaran
- b. Pedoman bagi siswa yang akan terlibat dalam seluruh kegiatan mereka selama proses pembelajaran
- c. Alat untuk mengevaluasi hasil belajar

## 2. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Menurut Prastowo dalam (Yuberti, 2018) dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, dipaparkan sebagai berikut:

- a. Bahan ajar cetak (printed)
 

Bahan ajar cetak merujuk pada seluruh informasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran atau penyebaran informasi. Contohnya antara lain lembar kerja, buku, modul, lembar latihan siswa, brosur, buklet, poster dinding, foto/gambar, model, atau maket.
- b. Bahan ajar dengan (audio) atau program audio
 

Materi pembelajaran ‘mendengarkan’ adalah: segala sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung dan dapat digunakan oleh seorang individu atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio.
- c. Bahan ajar pandang dengar (audio visual)
 

Bahan ajar untuk kegiatan “lihat dan dengarkan” adalah sebagai berikut: segala sesuatu yang dapat memutar sinyal audio dapat dipadukan secara berurutan dengan gambar. Contohnya antara lain film, compact disk, dan video
- d. Bahan ajar interaktif
 

Bahan ajar interaktif merupakan gabungan dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, animasi, dan video) yang dapat dimanipulasi oleh pengguna atau digunakan untuk menyelesaikan tugas dan/atau

mempelajari suatu konsep dari presentasi tersebut. Contohnya, compact disk interaktif

## 2.8 Modul Ajar

Istilah “modul pembelajaran” mengacu pada kumpulan alat atau media, metode, strategi, dan teknik yang diterapkan secara teratur dan sistematis. Modul pembelajaran merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Hasil Pembelajaran dengan menggunakan Profil Pancasila sebagai sasaran. Modul pembelajaran dirancang sesuai dengan tahap atau fase perkembangan siswa, dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan berfokus pada perkembangan jangka panjang. Agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan melibatkan siswa, guru harus memahami prinsip-prinsip metodologi pembelajaran. (Samsul, Sdn and Batu, 2022).

Model pembelajaran ini merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Kompetensi Dasar (CP) dengan Profil Siswa Pancasila sebagai sasarannya. Sesuai dengan tahap atau fase perkembangan siswa, model pembelajaran ini didasarkan pada pengembangan jangka panjang dan menentukan apa yang akan diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Ulfa, Irvani and Warliani, 2024) Agar proses pembelajaran lebih menarik dan berhasil, guru harus memahami konsep model pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman modul pembelajaran Kurikulum Tingkat Pendidikan merupakan rencana yang dirancang sesuai dengan fase atau tahap perkembangan siswa, menentukan apa yang akan diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan berdasarkan perkembangan jangka panjang. Modul pembelajaran dikembangkan berdasarkan Alur dan Tujuan Pembelajaran.

Bahan ajar terdiri dari tiga jenis, yaitu referensi mengenai materi, serta alat bantu yang dirancang untuk membantu menjelaskan materi atau topik dengan cara tertentu. Latihan/penilaian, yaitu alat bantu yang dirancang untuk mendukung penilaian siswa, termasuk penilaian diagnostik, formatif,

dan sumatif. Alat refleksi, yaitu sebagai alat yang membantu guru dan siswa merefleksikan pembelajaran.

Materi persuasif menyediakan berbagai topik penting yang harus dipahami siswa agar dapat menyampaikan presentasi yang meyakinkan. Argumentasi persuasif adalah jenis argumentasi yang menggunakan argumen emosional dan persuasif untuk meyakinkan atau mendorong pendengar agar mengambil keputusan. Penting untuk mengikuti struktur yang telah ditetapkan pembukaan, isi, dan kesimpulan dengan sangat ketat saat menulis pidato persuasif.

Komponen Modul Ajar;

1. Informasi Umum

Komponen ini mencakup identitas penulis modul, kompetensi awal, profil pembelajaran Pancasila, fasilitas dan infrastruktur, sasaran peserta didik, serta model pembelajaran yang digunakan.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pendidikan seharusnya adalah mengidentifikasi hal-hal yang penting dan telah dievaluasi oleh para ahli. Tujuan pembelajaran mencakup kegiatan pembelajaran, kegiatan sehari-hari, kesesuaian dengan karakter siswa, serta metode penilaian

3. Rancangan Penggunaan

Komponen ini terdiri dari fasilitas dan infrastruktur, prasyarat kompetensi, penentuan model pembelajaran (daring, tatap muka, atau campuran), serta alokasi total jam pelajaran (JP).

4. Materi, Analisis, dan Referensi

Tujuan pembelajaran, kriteria penilaian, kegiatan spesifik, dan media pembelajaran harus semuanya dimasukkan ke dalam kurikulum.

5. Komponen Inti

Komponen inti terdiri dari tujuan pembelajaran, pemahaman yang bermakna, pertanyaan pemicu, kegiatan pembelajaran, penilaian, pengayaan, dan remedial, serta refleksi dari siswa dan guru.

6. Komponen Minimum

Komponen minimum meliputi tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam menganalisis kesalahan berbahasa aspek morfologi sudah banyak yang menganalisis. Namun ini menjadi penelitian pertama untuk analisis kesalahan berbahasa aspek morfologi pada teks pidato siswa kelas IX. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan :

*Tabel 2 2 Penelitian Terdahulu*

| Nama Penulis dan Tahun                   | Judul Penelitian   | Metode Penelitian                       | Hasil Penelitian   | Relevansi dengan Penelitian ini  |
|--|--|---|--|--|
| <b>(Erlina, Sukri and Hidayat, 2022)</b> | Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan dan Morfologi dalam Rubrik Berita Surat Kabar Radar Lombok Edisi Agustus 2021 | Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif | Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi yang ditemukan adalah kesalahan pada perubahan fonem dan penghilangan fonem | Metode serupa (analisis kualitatif) dan fokus pada kesalahan morfologi. Perbedaan objek (berita vs pidato) memperkaya variasi sumber data) |
| <b>(Fatikah, 2024)</b>                   | Analisis Kesalahan Berbahasa dalam   | Metode Dekriptif Kualitatif             | Terdapat kesalahan morfologi khususnya   | Relevan untuk analisis kesalahan afiksasi yang   |

| Nama Penulis dan Tahun   | Judul Penelitian  | Metode Penelitian             | Hasil Penelitian  | Relevansi dengan Penelitian ini  |
|--------------------------|---|-------------------------------|---|--|
|                          | tataran Morfologi Pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat  |                               | pada afiks yang tidak tepat diantaranya kesalahan dalam penggunaan sufiks, prefix, dan kesalahan dalam penggunaan kata depan.   | muncul dalam struktur kata pidato siswa.   |
| <b>(Nurhayati, 2021)</b> | Analisis Tingkat Kesalahan Penggunaan Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK dan Kesesuaiannya dengan Tuntutan | Metode Kualitatif Deskriptif. | dapat dinyatakan bahwa analisis tingkat kesalahan penggunaan morfologi pada karangan narasi siswa secara umum layak atau sesuai | Objek penelitian sejenis (tulisan siswa), membantu memprediksi pola kesalahan ditemukan dalam naskah pidato. |

| Nama Penulis dan Tahun                              | Judul Penelitian  | Metode Penelitian             | Hasil Penelitian  | Relevansi dengan Penelitian ini  |
|---|---|-------------------------------|---|--|
|   | Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum SMK Tahun 2013 Edisi Revisi |                               | dijadikan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK  |  |
| <b>(Sulistyaningrum, Astuti and Semarang, 2020)</b> | Aspects of Language Error at Morphological Level in Students' Descriptive Texts | Metode Kualitatif Deskriptif. | Aspek-aspek kesalahan berbahasa dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada tataran morfologi yang ditemukan pada karangan siswa kelas VII tentang teks deskripsi meliputi | Memperkuat temuan tentang kesalahan morfologi spesifik yang relevan dengan analisis struktur kata dalam naskah pidato. |

| Nama Penulis dan Tahun | Judul Penelitian  | Metode Penelitian  | Hasil Penelitian   | Relevansi dengan Penelitian ini   |
|------------------------|---|--|--|---|
|                        |   |  | <p>aspek kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan</p>   |   |
| <b>(Rahayu, 2023)</b>  | <p>Morphological Error Analysis in Students' Explanatory Text : An Analysis Based on Gender</p> | <p>Pendekatan Penelitian Desain Multi-Kasus Kualitatif</p> | <p>Masih mengalami kesalahan dalam menulis sebuah karangan, khususnya teks eksplanasi. Adapun jenis kesalahan yang dilakukan yaitu kesalahan afiksasi,</p> | <p>Mengkaji kesalahan morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.</p> |

| Nama Penulis dan Tahun | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian                                 | Relevansi dengan Penelitian ini |
|------------------------|------------------|-------------------|--|---------------------------------|
|                        |                  |                   | kesalahan reduplikasi, dan kesalahan pemajemukan |                                 |

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kesalahan morfologi pada afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan masih sering ditemukan dalam berbagai jenis teks yang dibuat oleh siswa. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut konsisten menunjukkan bahwa kesalahan morfologi pada afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan masih sering terjadi dalam berbagai jenis teks siswa, dan metode deskriptif kualitatif efektif untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan tersebut. Temuan ini relevan dan memperkuat dasar analisis kesalahan morfologi dalam naskah pidato siswa kelas IX sebagai usulan bahan ajar.